CYBER MEDIA PUBLISHING

BIOGRAFI IMAM NAWAWI

& Terjemah Muqaddimah Mahalli

ABI FAKHRUR RAZI

Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli

Penulis:
Abi Medan (Abi Fakhrur Razi)

Editor:
Tgk. Rahmat Saputra

Cyber Media Publishing

Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli

Penulis:

Abi Medan (Abi Fakhrur Razi)

Editor:

Tgk. Rahmat Saputra

Diterbitkan oleh:

Cyber Media Publishing

Graha Cyber Media, Jl. KHR Syamsul Arifin Sukorejo

Situbondo Jawa Timur

Tata letak & desain cover: Tim Cyber Media Publishing

Terbit: November, 2019

ISBN: 978-623-92122-6-1

Kata Pengantar

Imam Nawawi & kitab Mahalli sangat masyhur di kalangan santri, apalagi yang ingin mempelajari hukum Islam secara komprehensif. Imam Nawawi adalah pengarang kitab Minhajjud Thalibin, yang diberikan syarah oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli melalui kitab Kanzul Raghibin yang lebih dikenal sebagai Kitab Mahalli. Untuk memahami kitab ini, dibutuhkan kecerdasan di atas rata-rata, karena ibaratnya tergolong sulit dipahami. Kesulitan ini bisa jadi adalah suatu hikmah agar kita selalu terikat dengan seorang guru dalam mempelajari ilmu Agama, sebab kemulian ilmu Syariah harus selalu terjaga secara otentik melalui sanad keilmuan yang sampai kepada pengarang kitab, hingga kepada Rasulullah SAW.

Zaman ini telah membuat manusia berpikir instant, termasuk dalam hal mempelajari ilmu, sehingga membuat manusia semakin instant (mudah) menjadi sesat, oleh sebab itulah kami terdorong untuk membuka mata hati kita semua, bahwa walau bagaimanapun susahnya masalah, pasti akan ada jalan menuju kemudahan, disetiap kesulitan

selalu terdapat kemudahan. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi obat untuk kami di dunia dan akhirat.

Akhirnya atas keterbatasan kami, kritik dan saran para Ulama dan guru-guru sangat kami harapkan untuk menyempurnakan karya ini.

Dayah Darul Hikmah Islamiyah Peunaga Rayeuk

Daftar Isi

Imam Nawawi

Beliau adalah Al-Imam, Al-Hafizh, Syaikhul Islam, Muhyiddin, Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An-Nawawi, seorang yang sangat wara' dan zuhud. Nawawi di sandarkan kepada nama kampung beliau Nawa, sebuah kampung di kota Damaskus, ibukota Suriah sekarang. Sedangkan Hizam dibangsakan kepada Kakek beliau Hizam, beliau dilahirkan di bulan Muharram tahun 631 H.

Beliau bermukim di Damaskus selama 28 tahun. Menurut Ibnu Mubarak, seseorang yang menetap di suatu negeri selama 4 tahun, akan dinisbahkan ke negeri tersebut. Saat beliau berusia 7 tahun, ketika beliau tidur di samping bapaknya pada malam 27 ramadhan, tiba-tiba beliau terbangun dari tidurnya di tengah malam. Beliau membangunkan bapaknya sembari berkata "ya abati, cahaya apakah ini yang memenuhi rumah kita", kemudian bangunlah semua isi rumah, "padahal kami tidak melihat apa-apa, sayapun menyadari bahwa inilah malam lailatur qadar" ujar bapaknya.

Ini menunjukan bahwa beliau mempunyai kelebihan saat masih kecil malahan menurut kisah yang disampaikan

oleh Syekh Yasin yusuf Marakesy, salah seorang waliyullah (687 H) saya melihat syekh saat beliau berumur 10 tahun di Nawa, anak-anak memaksanya untuk bermain-main, namun beliau berlari menghindarinya sembari menangis sebab paksaan mereka, beliau menyibukkan diri membaca Al-quraan saat itu, sehingga hati saya tertarik pada beliau, sedangkan bapaknya membawanya ke toko, walaupun begitu jual beli tidak melalaikan beliau dari Al-Quran.

Sayapun mendatangi gurunya dan berpesan: nanti dia akan menjadi orang sangat alim dan paling zuhud di zamannya, manusia akan mengambil manfaat darinya! "apakah anda ahli nujum?" tanya guru tersebut. "bukan, hanya saja Allah memberikan ilham kepada saya tentang itu", maka sang guru menyampaikan berita tersebut kepada bapak beliau, bapaknyapun terus-menerus memotivasi Imam Nawawi hingga menamatkan Quran pada usia baligh beliau.

Ketika usianya beranjak 9 tahun, bapak beliau membawanya ke Damaskus di tahun 649 H, kemudian Imam nawawi tinggal di Madrasah Rawahiyyah, beliau tetap di sana tanpa berpindah kemanapun hingga beliau meninggal.

Syekh Yafi (768 H) berkata “saya mendengar sebab beliau memilih menetap di Damaskus (Dimsyk) dari pada tempat lain karena kehalalannya.”

Pada tahun 651 H beliau naik haji bersama bapaknya, beliau melakukan perjalanan di awal bulan rajab, sehingga bisa menetap di Madinah Munawwarah sebulan setengah bertepatan dengan hari jum'at. Menurut cerita bapaknya, saat mau berangkat dari Nawa hingga hari Arafat, Imam nawawi demam namun beliau begitu sabar, tidak mengeluh sama sekali. Setelah sempurna haji, beliau berdua ke Nawa, kemudian kembali lagi ke kota Damaskus.

Allah melimpahkan untuknya ilmu pengetahuan yang banyak, hingga nyatalah tanda-tanda kecerdasan dan pemahaman beliau, beliau menghafal Muqaddimah Jarjani dalam bidang ilmu nahwu dan Muntakhab pada ilmu usul, beliau juga menghafal kitab Tanbih selama 4 bulan setengah dan menghafal rubu' ibadat kitab Muhazzab serta mendengar syarah dan tashihahan syekhnya Kamal Ishak Magribi (650 H), beliau sangat kosisten belajar pada gurunya tersebut hingga membuat gurunya kagum pada keistiqamahan Imam Nawawi, gurunyapun sangat mencintai beliau dan dijadikan Imam Nawawi sebagai pengulang pelajaran di halqahnya di karenakan jama'ah yang membludak.

Kesibukan dalam Menuntut Ilmu

Imam Nawawi senantiasa bergelut dengan ilmu pengetahuan dan juga mengikuti gurunya Kamal Ishak Magribi dalam hal ibadah. Mulai dari shalat, puasa dahra (puasa setiap hari, selain hari-hari yang diharamkan), zuhud, wara' dan tidak menyia-nyiakan waktunya, terlebih lagi setelah gurunya wafat.

Beliau selalu menambah kesibukannya dalam hal mencari ilmu dan beramal, disebutkan beliau setiap hari membacakan 12 pelajaran dihadapan guru-gurunya. Para gurunya mensyarah dan metashihnya. 12 pelajaran tersebut adalah kitab *Wasid* 2 kali pertemuan, *Muhazzab* tiga kali pertemuan, *Lum'a Ibnu Jani* bidang ilmu nahwu 1 kali pertemuan, *Islahul Mantiq ibnu Sikkit* tentang bahasa 1 kali pertemuan, pelajaran *tasrif* 1 kali pertemuan, *ushul fiqh* 1 kali pertemuan, *Lum'a Abu Ishaq* 1 kali pertemuan, *Muntakhab Syekh Fakhrur Razi* 1 kali pertemuan, mempelajari nama-nama *Rijal* 1 kali pertemuan, dan *Ushuluddin* juga 1 kali pertemuan.

Kesibukan beliau lainnya adalah memberi cacatan dan penjelasan pada ibarat, bahasa dan persoalan yang musykil (sulit) pada pelajaran yang beliau tekuni.

Pernah suatu kali hatinya terlintas buat mempelajari ilmu kedokteran, beliaupun membeli kitab Al-qanun karya Ibnu sina dan bertekad untuk mendalaminya, seketika itu hatinya menjadi gelap, beberapa hari beliau tidak mampu berbuat apapun, beliaupun berpikir kenapa hal ini terjadi, darimana sumbernya, Allahpun mengilhamkan kepadanya bahwa penyebabnya adalah karena beliau menyibukkan diri mempelajari ilmu kedokteran, mungkin inilah salah satu cara menarik hambanya lebih fokus pada ilmu agama, agar beliau benar-benar menjadi ahli dalam bidang tersebut. Bukan berarti ilmu kedokteran itu tidak penting, malahan Imam Syafi'i sendiri mengatakan bahwa ilmu itu ada 2, yaikut ilmu Agama dan ilmu kedokteran. Namun ini dimaksudkan agar beliau dapat fokus pada bidangnya. Akhirnya beliaupun menjual kitab Al-qanun karya Ibnu sina tersebut, dan mengeluarkan dari rumahnya semua ilmu yang berkaitan dengan kedokteran, sehingga hati beliau kembali bersinar seperti sedia kala.

Ibnu 'Attar pernah menyebutkan “guru saya menceritakan bahwa beliau tidak menyia-nyiakan waktu malam dan harinya selain untuk mempelajari ilmu sampai-

sampai sedang berjalan di jalanpun beliau mengulang dan *mutala'ah*, hal seperti ini terjadi hingga 6 (enam) tahun, kemudian beliau menyibukkan diri dengan mengarang, dan menasehati kaum muslimin dan penguasanya, serta sangat kuat bermujahadah melawan nafsu, beramal dari yang halus-halus permasalahan Fiqh, sangat ingin keluar dari kontrovesial para ulama, muraqabah pada amalan-amalan hati dan mensucikannya dari sifat-sifat buruk, dan mengintropeksi dirinya selangkah demi selangkah.

Beliau sangat mendalami semua bidang pengetahuan, hafal hadits Rasullullah Sallallahu'alaihi wasalam, mengenal pembagian hadits shahih, hadits bermasalah, dan sumber-sumber penggalian hukum ahli fiqh. Beliau juga mengahafal Mazhab, qaedah-qaedah dan ushulnya, pendapat para sahabat dan tabi'in serta perbedaan pendapat ulama dan kewafatan mereka. Beliau menempuh jalan salaf, semua waktunya digunakan pada berbagai ilmu dan amal, beliau tidak makan dalam sehari semalam kecuali sekali setelah Isya dan sekali minum ketika sahur, beliau tidak berumah tangga sampai beliau meninggal, karena telah merasakan kelezatan ilmu.

Guru Imam Nawawi

Ilmu Fiqh:

1. Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Usman, magribi Muqaddisi, beliau adalah guru pertamanya dalam ilmu fiqh, beliau seorang Imam yang disepakati ketinggian ilmu dan zuhudnya, wara' dan banyak ibadah.
2. Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad, saat itu menjadi mufti Damsakus, beliau seorang yang arif, Zahid, wara' dan ahli ibadah.
3. Imam Abu Hasan Salar bin Hasan, yang berkumpul padanya kealiman dan keimaman.

Imam Nawawi mengambil ilmu fiqh kepada mereka dengan cara metashih, menyimak, mesyarah dan memberikan cacatan.

Ilmu Tariqat:

Menurut Syaikh Subki di dalam kitabnya Tabaqatul Qubra, guru Imam Nawawi dalam bidang Tariqat adalah Syaikh Yasin Marakaisy, Imam Nawawi sering

mengunjunginya dengan menjaga sopan santun dan beliau mengambil berkah padanya serta bermusyarah dengan beliau tentang berbagai persoalan.

Ilmu Hadits:

1. Syaikh Muhaqqiq Abi Ishaq Ibrahim bin Isa Muradi Andalusi AS-syafii
2. Syaikh Hafid Zain Abi Buqa Khalid bin Yusuf ibnu Sa'ad Nablusi, Imam Nawawi membacakan kiatab Kamal fi Asma Rijal dihadapan beliau.
3. Syaikh 'Ali Abi Ishaq Ibrahim bin 'Ali bin Ahmad bin fadl wasithi
4. Abi Abbas Ahmad bin Dhaim Muqaddisi salah satu pembesar fuqaha mazhab Hambali
5. Abi Muhammad Abdurrahman bin Salim bin Yahya Al-Anbari, salag seorang ahli fiqh mazhab Hambali.
6. Syaikh Syams Ibnu Farj Abdurrahman bin Syaikh Abi Umar Muhammad ibnu Ahmad bin Qudamah Muqaddisi bermazhab Hambali, bilau ini adalah termasuk guru besarnya imam Nawawi.
7. Guru dari para guru Syaik Syarif Abi Muhammad Abdul 'Aziz bin Abi Abdullah

Muhammad bin Abdul Mukhsan Al-Anshari dan banyak lagi guru-guru beliau lainnya.

Ilmu Ushul Fiqh:

1. ’Alamah Qadhi Abi Fath Umar Bin Bandar bin Umar Al-taflisi As-syafii, beliau membacakan kitab Muntakhab karya Ar-Razi dan sebagian dari kitab Al-Mustasfa Imam Ghazali di hadapannya.
2. Qadhi ‘izd Abi Mufakhar Muhammad bin Abdul qadir bin Abdul khaliq Bin Sha’l Al-anshari Ad-dimsyiq As-syafii

Ilmu Bahasa, Nahwu dan Sharaf:

1. Syaikh ‘Ali fakhr Al-Maliki, beliau mempelajai kitab Al-luma’ karya Ibnu Jani.
2. Syaikh Abi Abbas Ahmad bin Salim Al-Mishri seorang ahli Nahwu dan Tasrif dan bahasa, beliau mempelajari kitab Ishlahul Mantiq karya Ibnu sikit dan kitab Tasrif dengan pembahasan yang mendalam
3. ’Alamah Jamal Abi ‘Abdullah Muhammad bin Abdullah ibnu Maliki Jaini yang terkenal dengan Ibnu Malik, kepada beliau imam

Nawawi mempelajari semua karya Imam Malik serta memberikan cacatan.

Karya Imam Nawawi

Imam Nawawi Rahimullahu Menyusun sekitar 50 kitab, dalam usianya yang singkat dan waktunya yang sedikit. Demikianlah Allah melimpahkan keberkahan kepada beliau. Diantara kitab-kitabnya adalah:

1. Syarah Muslim, menurut hafidz Saqawi : Syarah Muslim ini sangat besar keberkahannya, di dalam terkumpul syarah-syarah Ulama dahulu.
2. Riyadus Shalihin.
3. Al-Adzkar
4. Arbain, yang banyak disyarah oleh para Ulama
5. Tibyan
6. Tarkihs fil Ikram wal qiyam
7. Al-irsyad fi ulumul hadits
8. Tahzib Al-asma wa lughat
9. Raudtut Thalibin
10. Minhaj, menurut Al-Hafidz Syaqawi kitab ini besar manfaatnya dan paling banyak dihafal

setelah Imam Nawawi meninggal, dan salah satu syarahnya adalah Kitab Mahalli karyaSyaik Jalaluddin Mahalli yang Insya Allah akan kita terjemahkan Muqaddimahnya

11. Majmu', menurut Qadhi Safd : kitab ini tiada bandingannya dan belum pernah orang menyusun kitab seperti ini.
12. Al-Fatwa adalah susunan murid beliau Ibnu 'Attar
13. "AlIdhah fi manasik Hajj
14. Bustanul 'Arifin, menurut Al-Hafid Saqawi adalah kitab sangat indah
15. Manaqib As-syafi'I, yang harus di ketahui oleh semua penuntut ilmu. Dan kitab-kitab lainnya.

Kitab-kitab beliau sangat banyak banyak manfaatnya dan tersebar ke seluruh penjuru dan banyak orang berlomba ingin mendapatkannya, inilah hal yang nyata dari keberkahan kitab-kitab beliau.

Qadhi Safdi dalam Thabaqat Syafiiyah, saat menguraikan biografi Imam Nawawi beliau berkata "saya mendengar Jamaluddin Mahmud Bin Jumlah Dimsyiki As-syafi'i, pengkhutbah di Mesjid Jami' al-Umawy berkata di hadapan para jama'ah masyaik masa itu bahwa beliau mendengar seseorang berkata, sedangkan beliau antara tidur dan terjaga: Sesungguhnya Allah melimpahkan

limpahan yang banyak ke Kubur Imam Nawawi, limpahan tersebutpun mengalir ke kitab-kitab beliau karena itulah kitab-kitab beliau tersebar dan terkenal”.

Murid Imam Nawawi

Pengajian beliau diikuti oleh para Ulama dan Hamin ‘afid serta pembesar-pembesar, ilmu dan fatwanya tersebar ke seluruh Negeri. Sebagian orang yang meneguk ilmu dari beliau adalah:

1. ’Alamah Khadim ‘Alauddin bnu ‘Attar.
2. Syaikh Abu Abbas bin Ibrahim bin Mus’ab seorang ahli Nahwu
3. Muhaddits Abu ‘Abbas Ahmad bin Faraj Isybili
4. Syaikh Syihab Ahmad bin Muhammad bin Abbas bin Ja’wan, seorang mufti yang zuhud
5. Syaikh Rasyid Ismail bin Usman bin Abdul karim bin Mu’allin bermazhab hanafi.
6. Jamal Rafi’ Samidi ibnu hajras bin sya’i, seorang ahli hadits dan banyak lainnya.

Diceritakan oleh ‘alamah faqih syarif abu Zakaria Munawi (*semoga Allah merahmati beliau*) dari Wali Allah syaikh Abi Zar’ah Al-‘iraqi bahwa para Jinpun membaca (mempelajari ilmu) dihadapannya. Suatu ketika terdapat beberapa penuntun ilmu bersama beliau, tiba-tiba seekor ular masuk, penuntut ilmu tersebut ketakutan, Imam Nawawi menenangkannya sambil memperkenalkan bahwa ular tersebut adalah salah satu penutut ilmu dari golongan jin.

Imam Nawawi berkata “bukankah aku telah mencegahmu berubah seperti ini?”, beliaupun mempersaudarakan penuntut ilmu itu dengan jin tersebut, saat jin ingin pulang ke tempatnya di Bagdad atau Iraq, meminta izin oleh penuntut ilmu kepada sang Imam untuk sama-sama berangkat melihat Negeri Jin tersebut, Syaikpun mengizinkan serta mewasiatkan bahwa jin merubah dirinya berupa unta dan menyuruh penuntut ilmu tersebut mengenderainya dan berkata kepadanya; bila kamu merasa sangat dingin, pejamkan matamu karena jin tersebut akan menerbangkanmu ke udara, penuntut tersebut mengikuti semua pesan Imam Nawawi sehingga turunlah mereka di tempat yang dimaksudkan kemudian merekapun kembali lagi bersama-sama dan Syaik tidak memesan untuk dibawakan oleh-oleh apapun dari tempat tersebut.

Cerita yang sangat masyhur menyebutkan bahwa Nabi khaidir berkumpul dengan Imam Nawawi, dan Imam Nawawipun berkata dalam Kitab Tahzib mayoritas para ulama berpendapat bahwa Nabi Khaidir masih hidup dan ada diantara kita.

Syaikh Mu'mar Abu Qasim ibnu Amir Mizzi, seorang syekh yang shaleh dan jujur (beliau termasuk kalangan Akhyar), beliau pernah bermimpi, lalu berkata: saya mendengar suara Lonceng, saya merasa takjub, kemudian sayapun bertanya: Ada apa ini?, kemudian ada seseorang menjawab: Malam ini diangkatnya wali Qutub yahya Nawawi Rahimullah, akupun terjaga dari tidur. Aku tidak mengenal Syekh tersebut sebelumnya, sewaktu aku memasuki Kota Damaskus untuk suatu keperluan, aku menceritakan syaikh yang kutemui dalam mimpi kepada seseorang, orang itu berkata: beliau adalah guru besar Darul Hadits Asyrafiah, beliau sedang duduk disana menyampaikan pelajarannya, aku meminta petunjuk padanya dan aku memasuki majelis tersebut, kemudian aku mendapati syekh sedang duduk dikelilingi oleh para Jama'ah, tiba-tiba pandangan beliau menuju arahku, beliau bangkit berjalan ke arahku di ujung ruangan, meninggalkan jama'ah, dan tidak membiarkan saya berbicara. Kemudian beliau berkata: sembunyikanlah apa yang ada pada kamu, jangan kamu berbicara kepada

seorangpun. Setelah itu beliau kembali ke tempatnya, dan tidak berbicara lebih dari itu, saya belum pernah melihatnya sebelum pertemuan itu dan tak pernah lagi bertemu dengannya sesudah peristiwa tersebut.

Menurut Hafidz Sakawi, para Ahli Kasyaf berkata: Imam Nawawi tidak meninggal sebelum menjadi wali Qutub. Berkata Arif Muhaqqiq Mukasyif Abu Abdurrahman Muhammad Ikmimi Qaddasallahu sirrahu: Adalah Syaik menempuh jalan para sahabat RA dan tidak aku ketahui seorangpun pada masanya berjalan pada Jalan sahabat selainnya.

Berkata syaik Takiyuddin Subki Tidak berkumpul sesudah Tabi'in Kumpulan yang berkumpul di hadapan Imam Nawawi dan di permudah segala urusannya seperti dipermudah kepada beliau.

Menyebutkan oleh seorang Wali Allah Abu Hasan Muqim di Mesjid Baitul Kahya yang di luar kota Damaskus, beliau berujar : Ketika kaki saya terkena sakit encok, Syaik membesuk saya, tatkala beliau duduk di sampingku beliau memulai berbicara tentang kesabaran, tiap kali beliau berbicara penyakitku sedekit demi sedikit berkurang, hingga hilang total, akupun menyadari bahwa hilangnya tersebut dengan berkat beliau.

Berkata oleh Jammaah di Nawa, Mereka meminta pada suatu hari agar beliau tidak melupakan mereka di hari

qiyamat, beliau menjawab: “jika ada bagi saya disana kedudukan, demi Allah saya tidak akan masuk surga sedangkan orang yang kukenal masih dibelakangku.”

Menurut Syaikh Taki Muhammad bin Hasan Al-lakmi: banyak kekeramatan Imam Nawawi yang terlihat nyata seperti mendengar hatib (suara yang tidak Nampak wujudnya), membuka pintu yang terkunci dengan gembok dan mengembalikannya seperti sedia kala, membelah dinding di malam hari dan keluar dari seorang yang bagus rupanya, beliau berbicara dengan orang tersebut tentang kebaikan dunia dan akhirat, berkumpulnya beliau dengan para Aulia yang tersembunyi, tersingkap hal seseorang yang tidak mengetahui kecuali Allah dan orang bersangkutan, dan memberitau tentang kematian dirinya ketika beliau di Damaskus.

Apabila beliau berbicara, beliau membukanya dengan alhamdulilah dan memuji Allah, jika beliau menyebut nama Nabi Muhammad b,eliau menguatkan suaranya bershalawat kepada Nabi Muhammmad SAW, bila menyebut para Shalihin beliau menyebutnya dengan penuh ta’dim dan penghormatan, memuliakan, menyebut tentang kepemimpinan, sejarah hidup dan kekeramatan mereka.

Diantara kasyaf (terbuka hijab) apa yang diceritakan oleh Zain Umar bin Wardi saat menyampaikan biografi Syamsu ibnu Naqib dari sejarahnya, beliau berkata: ketika

saya bertemu Imam Nawawi saya masih anak-anak (*semoga Allah merahmatinya*), sehari-hari beliau menyibukkan diri dengan Allah, beliau menyambutku sambil berkata: selamat datang wahai Hakim Agung! Saya melihat tak ada seorangpun bersama beliau selain aku, kemudian beliau berkata kepadaku: duduklah wahai guru orang Syam!. Akhirnya apa yang beliau katakan tersebut menjadi kenyataan.

Berkata oleh seorang ahli fiqh syaikh Abi ‘Ali Said bin Usman Syawa-l Al-jabaruthi “Saya melihat Nabi dalam mimpi, saya berdiri di tepi pantai yang terbelah, beliau bersabda: Apabila berbeda pendapat pengarang Muhazzab dan pendapat Imam Ghazali dan Imam Nawawi, Ambillah dari pendapat Nawawi, beliau lebih mengenal sunnahku, aku bermimpi beliau pada kali kedua dan aku bertanya tentang Imam Nawawi, Rasullullah menjawab: beliau adalah penghidup agamaku.”

Wara’ dan Kesederhanaan Hidup

Imam Nawawi tidak pernah memakan buah-buahan dari Damaskus, Ada orang bertanya Kenapa begitu?, beliau menjawab: buah-buahan di Damaskus banyak dari harta wakaf dan harta yang dilarang syara’ untuk dibelanjakan (hajr) dan tidak boleh mempergunakan harta tersebut kecuali untuk suatu kemaslahatan atau dengan cara musaqah (paroan kebun) atau dengan kata lain meyerahkan pohon kurma atau pohon anggur kepada pekerja agar memeliharanya (menyiram dan merawat) dengan perjanjian bahwa dia akan mendapatkan bagian yang jelas dari buahnya (bagi hasil).

Beliau meninggalkan semua yang bersifat keduniawian sehingga beliau tidak mengambil gaji satu dirhampun dari Madrasah Asrafiyah, tempat beliau mengajar bahkan beliau membeli kitab-kitab dan mewakafkannya ke Madrasah tersebut.

Beliau tak pernah mengkomsumsi kurma muda dan air dingin seperti kebiasaan orang-orang Damaskus , beliau benar-benar menjauhi kelezatan dunia baik dari segi makanan dan lainnya. Beliau tidak menikah dikarenakan

kesibukan beliau dalam ilmu dan amal. Beliau makan sehari semalam hanya sekali, dan ketika sahur beliaupun hanya minum saja. Bila beliau minum tidak pernah meminum air dingin.

Imam Zahabi pernah berkata, beliau bukanlah orang yang suka berlebihan dan bernikmat-nikmat. Sebab ketakwaaan, qana'ah, wara' dan muraqabah (merasa selalu dalam pengawasan Allah baik sendirian atau di tempat ramai. Beliau meninggalkan semua yang sia-sia, baik dari pakaian yang bagus, makanan enak atau memperindah tampilan, beliau berjenggot tebal dan sangat berwibawa, sedikit tertawa, tidak pernah bermain-main, selalu serius, berkata benar walaupun itu pahit, tidak takut pada celaan/hinaan orang kalau memang itu karena Allah.

Karena sangat wara'nya, beliau jarang menerima tamu dari anak muda, malahan beliau menunjuki mereka untuk belajar kepada Syeikh Aminuddin Asytari. Karena pengetahuan agama dan amanatnya, beliau berpendapat haram melihat Amrad (pemuda tampan) berbeda dengan pendapat Imam Rafi'I rahimahullah

Pujian Para Ulama

Syekh 'Alamah Alauddin Ali bin Ibrahim (Ibnu Attar):

Beliau adalah khadam/pelayan Imam Nawawi. Ia berkata "Guruku adalah Imam yang mempunyai karya yang banyak serta sangat bermanfaat, ahli tauhid dan satu-satunya di masanya, banyak berpuasa, shalat malam, zahid pada dunia dan gemar pada akhirat, berakhlak tinggi dan mulia, 'Alim Rabbani, mendalam ilmunya dalam semua bidang (muhaqqiq dan muzaqqiq), dan ketinggiannya pada zuhud, wara', ibadat dan menjaga diri pada semua perkataan, perbuatan dan keadaan, baginya kekeramatan yang melimpah dan nyata, menghafal hadits-hadits Rasullullah SAW, mengenal keshahihan, ketimpangan, keghariban lafad-lafadz hadits dan keshahihan makna-maknanya dan penggalian hukum fiqh darinya, menghafal mazhab Syafi'i, qaedah-qaedah, ushul dan furu'nya serta mazhab sahabat, tabi'n, perbedaan pendapat ulama, kesepakatan dan ijma' mereka."

Syekh Taqiyuddun Muhammad bin Hasan Al-lakhmi:

"Beliau adalah orang yang 'alim ilmu fiqh, cabang-cabangnya (furu') dari pendapat-pendapat Imam Syafi'I

dan sahabat-sahabatnya, selama 20 tahun berfatwa dan mengajarkan manusia ilmu dan fiqh, hadits, adab dan zuhud, tiada pada masa itu di Negeri-negeri orang Islam orang seperti beliau, muhaqqiq, hafidz, mantap dalam ilmu, wara', mendalami hadits, mengetahui shahih, hasan dan hadits-hadits yang bermasalah, beliau di puji oleh para imam-imam yang shaleh dan Ulama-ulama yang 'Arif, kaum muslimin mengalami kesedihan luar biasa setelah beliau wafat."

Syekh Syamsuddin Muhammad bin Fakhru Abdurrahman bin Yusuf Ba'li:

"Beliau adalah Imam yang mendalam ilmunya, hafidz, menggeluti semua ilmu, mengarang kitab-kitab besar, sangat wara' dan zahud, dan beliau selalu menyerukan pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran raja-raja, pejabat-pejabat dan rakyat biasa, kita memohon kepada Allah agar meridhainya dan kita semua dengan berkat beliau."

Syaikh Quthubuddin Musa Yunaini Al-Hambali:

"Beliau seorang ahli hadits yang zahid, ahli ibadat yang wara', sangat banyak pengetahuannya, pemilik karya bermanfaat, beliau satu-satunya orang wara' dan banyak beribadah di masanya, menyedikitkan dunia, mencurahkan

diri memberi manfaat dan menyusun kitab, sangat tawaddu', memerintah kebaikan dan melarang kemungkaran."

Syaik Hafid Barzali:

"Beliau Seorang syaik, imam, al-Hafidz, Zahid, wara', ahli ibadat, menyedikitkan dunia, dan berpuasa dahr (berpuasa setiap hari kecuali hari tasyriq)."

Syaikh Syamsuddin Zhahabi:

Beliau berkata dalam kitabnya Syirul Nubula "Imam Nawawi adalah seorang guru besar imam ikutan ummat, Al-hafidz, Zahid, ahli ibadat, ahli fiqh, mujtahid, Rabbani, syaikh Islam, seorang selalu melakukan kebaikan setiap hari, penghidup ilmu agama, pemilik karya-karya yang termasyur ke seluruh penjuru, yang menyibukkan dirinya dengan ilmu, amal dan menyusun kitab, mengintropeksi diri, mencari keridhaan Allah Ta'ala, selalu beribadah, berpuasa, memuji Allah, berzikir dan melakukan wirid, menjaga panca indra dari maksiat dan perbuatan sia-sia, mengenal hadits, menggeluti ilmu-ilmu dan orang-orang yang meriwayatnya, pimpinan pada penukilan mazhab, mahir dalam semua pengetahuan islam."

Sedangkan di dalam kitab Tarikhul Islam Imam Zahabi menyebutkan "Beliau adalah mufti ummat, syaikhul

Islam, al-hafidz, zahid, satu-satunya ‘alim dan termasuk waliyullah.”

Syaikh ‘Alamah Zainuddin Umar bin Wardi:

Dalam kitab tarikhnya beliau berkata “Imam Nawawi adalah Syaikhul Islam, ”alim Rabbani, zahid, penghidup Agama, beliau mempunyai perjalanan tersendiri pada semua ilmu, karya dan agama, keyakinan, wara’, zuhud, ibadat, tahajjud dan takut pada Allah.”

Wali Allah ‘Affif Yafi:

Beliau berkata di dalam kitab tarikhnya “Imam Nawawi adalah syaikhul Islam, muftinya manusia, muhaddits yang mantap, Muhaqqiq, mudaqqiq, sangat pandai, bermanfaat untuk orang dekat dan jauh, pengurai mazhab, memberi standard dan menyusunnya, salah satu ahli ibadah yang wara’ dan zuhud, ’Alim yang mengamalkan ilmunnya, peneliti yang mempunyai kelebihan, wali besar & pimpinan yang masyur.”

Tajuddid Abu Nashr As-subki:

Beliau berkata dalam kitab Thabaqatus Syafi’iyyah Kubra “Imam Nawawi adalah guru besar dan Imam yang sangat ‘alim, penghidup Agama, syaikhul Islam, gurunya para ulama mutaakhirin, hujjatulllah untuk orang-orang

yang akan datang, penyeru ke jalan salaf, pimpinan yang mengendalikan dan mematahkan nafsu, zahid, tidak memperdulikan dunia yang hina, beliau hanya fokus untuk membangun agama."

Syaikh Al-hafidh 'Imaduddin ibnu katsir:

Beliau berkata di dalam kitabnya "Imam Nawawi adalah syaikh, seorang imam yang sangat alim, syaikh mazhab, pembesar ahli fiqh pada zamannya, yang menguasai inti pengetahuan orang-orang dahulu, seorang zuhud, ahli ibadat, memilih yang terbaik dari sauatu perkara, manusia berkumpul untuk mempelajari pengetahuan darinya, memfokuskan perhatian pada ilmu yang orang lain tidak mampu melakukannya, beliau tidak menyia-nyiakan sedikitpun waktunya."

Qadhi Safdh Muhammad bin abdurraman Usmani:

"Imam Nawawi adalah syaikhul Islam keberkahan bagi golongan syafi'iyah, penghidup dan penglurus mazhab, orang yang tetap mengamalkan pendapat paling rajah (kuat) diantara ahli fiqh, wali Allah yang 'arif, qutb, hidup dalam kesusahan, wara', memelihara diri, salah satu dari ulama 'arifin, ahli ibadah yang shalih yang mengumpulkan diantara ilmu, ibadat, amal dan zuhud.

Syekh Taqiyuddin ibnu Qadhi suhbah:

Beliau berkata dalam kitab Thabaqatus Syafiiyah "Beliau adalah seorang fiqh,al-hafidz, Zahid, salah satu orang yang sangat 'alim, syaikhul Islam, dan penghidup Agama."

Nasehat & wasiat

Al-kisah, suatu ketika seorang sultan dan raja, bernama Azh-Zhahir Bybres datang ke Damaskus. Beliau datang dari Mesir setelah memerangi tentara Tatar dan berhasil mengusir mereka. Saat itu, seorang wakil Baitul Mal mengadu kepadanya bahwa kebanyakan kebun-kebun di Syam masih milik negara. Pengaduan ini membuat sang raja langsung memerintahkan agar kebun-kebun tersebut dipagari dan disegel. Hanya orang yang mengklaim kepemilikannya yang diperkenankan untuk menuntut haknya asalkan menunjukkan bukti, yaitu berupa sertifikat kepemilikan.

Akhirnya, para penduduk banyak yang mengadu kepada Imam Nawawi di Dar al-Hadits. Beliau pun

menanggapinya dengan langsung menulis surat kepada sang raja.

Sang Sultan gusar dengan keberaniannya ini yang dianggap sebagai sebuah kelancangan. Oleh karena itu, dengan serta merta dia memerintahkan bawahannya agar memotong gaji ulama ini dan memberhentikannya dari kedudukannya. Para bawahannya tidak dapat menyembunyikan keheranan mereka dengan menyeletuk, “Sesungguhnya, ulama ini tidak memiliki gaji dan tidak pula memiliki kedudukan, paduka !!”.

Menyadari bahwa hanya dengan surat saja tidak mempan, maka Imam Nawawi langsung pergi sendiri menemui sang Sultan dan menasehatinya dengan ucapan yang keras dan pedas. Rupanya, sang Sultan ingin bertindak kasar terhadap diri beliau (karena terlalu marah), namun Allah telah memalingkan hatinya dari hal itu, sehingga selamatlah Syaikh yang ikhlas ini. Akhirnya, sang Sultan membatalkan masalah penyegelan terhadap kebun-kebun tersebut, sehingga orang-orang terlepas dari bencananya dan merasa tentram kembali.

Wafatnya Imam Nawawi

Pada tahun 676 H, Imam an-Nawawi kembali ke kampung halamannya (Nawa), setelah mengembalikan buku-buku yang dipinjamnya dari badan urusan Waqaf di Damaskus. Di sana beliau sempat berziarah ke kuburan para gurunya. Beliau tidak lupa mendo'akan mereka atas jasa-jasa mereka sembari menangis. Setelah menziarahi kuburan ayahnya, beliau mengunjungi Baitul Maqdis dan kota al-Khalil, lalu pulang lagi ke 'Nawa'. Sepulangnya dari sanalah beliau jatuh sakit dan tak berapa lama dari itu, beliau dipanggil menghadap al-Khaliq pada tanggal 24 Rajab. Di antara ulama yang ikut menyalatkannya adalah al-Qadly, 'Izzuddin Muhammad bin ash-Sha`igh dan beberapa orang shahabatnya.

Semoga Allah merahmati beliau dengan rahmat-Nya yang luas dan menerima seluruh amal shalihnya. Amin...

Muqaddimah Al-Mahalli

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah yang Maha pengasih lagi maha Penyayang.

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إنْعَامِهِ

Segala puji milik Allah atas limpahan nikmatnya.

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ

Shalawat dan salam kepada penghulu(saidi) kita Muhammad dan Keluarga dan semua sahabatnya.

سَيِّد (penghulu) digunakan untuk orang yang mulia pada kaumnya atau untuk yang orang dikuti atau raja.

آلِهِ (Keluarganya) adalah mereka yang mukmin dan mukminat dari anak-anak Bani Hasyim dan Muthallib.

أَصْحَابِهِ (Sahabatnya) adalah orang yang berkumpul dengan Nabi hal keadaan beriman dengan Nabi kita Muhammad SAW ketika Nubuatnya pada hidup beliau walaupun tidak lama menyertainya atau tidak melihat beliau, yang di maksud Ijtima'(berkumpul)adalah secara 'urfi, maka

termasuklah seperti orang buta, orang yang tidur, anak kecil, Nabi khaidir dan Nabi Isa Alaihima wasallam.dan tidak termasuk orang melihat dalam mimpi atau berkumpul di langit pada malam isra', dan termasuk Sahabat dari anak adam, jin dan malaikat, dan tidak termasuk orang mukmin yang menjadi kafir walaupun secara hukum seperti anak kecil, dan disyaratkan menjadi sahabat orang yang dalam kondisi beriman karena tetap persahabatannya sesudah wafat beliau bukan karena semata-mata disebut sahabat saja.

هَذَا مَا دَعَتْ إِلَيْهِ حَاجَةُ الْمُتَفَهِّمِينَ لِمِنْهَاجِ الْفِقْهِ مِنْ شَرْحٍ

Ini sesuatu yang memotivasi kepadanya oleh kebutuhan orang-orang yang ingin memahami Minhaj Fiqh pada sebuah syarah.

الْمُتَفَهِّمِينَ adalah thalibul fahmi(orang yang mencari pemahaman bisa diartikan sebagai muta'llim (penuntut ilmu) atau mu'allim (guru).

شَرْحٍ(syarah) artinya menyingkap dan memperjelas dengan nyata.

يُحِلُّ أَلْفَاظَهُ وَيُبَيِّنُ مُرَادَهُ وَيُتَمِّمُ مُفَادَهُ عَلَى وَجْهٍ لَطِيفٍ خَالٍ عَنْ الْحَشْوِ وَالتَّطْوِيلِ حَاوٍ لِلدَّلِيلِ وَالتَّعْلِيلِ

Yang menguraikan lafad-lafad dan menjelaskan tujuan, meyempurnakann semua faedahnya dalam bentuk yang

tipis yang kosong dari ketidak beraturan dan bertele-tele yang mengandung dalil dan ‘ilatز

مُفَادَهُ artinya faedah.

الْحَشْوِ adalah penambahan yang berbeda tampa faedah.

وَالتَّطْوِيلِ adalah penambahan yang tidak menentukan dasar maksud.

لِلدَّلِيلِ (dalil) adalah sesuatu yang disebutkan untuk menetapkan hukum dari kitab, sunnah, ijma’.qiyas atau istishab.

وَالتَّعْلِيلِ (‘illat) adalah menampakan faedah hukum.

وَاَللَّهَ أَسْأَلُ أَنْ يَنْفَعَ بِهِ وَهُوَ حَسْبِي وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Dan akan Allah aku meminta agar syarah ini memberi manfaat, Allah Maha mencukupi dan sebaik-baik tempat berserah diri.

وَاَللَّهَ أَسْأَلُ didahulukan maf’ul(Allah) untuk berfaedah takshis

حَسْبِي artinya Allah mencukupi aku.

الْوَكِيلُ bermakna pemelihara, tempat berpegang, tempat berlindung atau tempat meminta tolong yang mengurus kemaslahatan makluk atau yang diserahkan kepadanya pengaturan(tadbir)mereka.

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) أَىْ أَفْتَتِحُ

Telah berkatalah pengarang(Imam Nawawi)Semoga Allah Ta'ala merahmatinya:Dengan Nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha Peyayang artinya aku mebuka.

أَفْتَتِحُ (aku membuka)kalimat yang cocok untuk penggantinya adalah أؤلف (Aku karang) sebab berposisi khusus dan mencakup semua, ditakdirkan fi'il(Kata kerja) dan tempatnya di akhir bismillah sebab meninjau pada asal perkerjaan dan berfaedah iktisas(mengkhususkan).

الْحَمْدُ لِلَّهِ) هِيَ مِنْ صِيَغِ الْحَمْدِ وَهُوَ الْوَصْفُ بِالْجَمِيلِ إِذْ الْقَصْدُ (بِهَا الثَّنَاءُ عَلَى اللَّهِ بِمَضْمُونِهَا مِنْ أَنَّهُ مَالِكٌ لِجَمِيعِ الْحَمْدِ مِنْ الْخَلْقِ أَوْ مُسْتَحِقٌّ لِأَنْ يَحْمَدُوهُ لَا الْإِخْبَارُ بِذَلِكَ

Segala puji milik Allah adalah bentuk pujian yang menggambarkan kebagusan karena maksudnya adalah pujian pada Allah dengan kandungan Alhamdulillah sebab Allah adalah pemilik sekalian pujian dari makluk atau pantaslah mereka memuji-Nya bukan bermaksud Alhamdulillah menginformasikan pujian tersebut.

الْحَمْدُ(segala puji) adalah salah satu dari kumpulan lafadz yang dapat memenuhi pujian sebab pujian juga dapat dilakukan dengan selainnya.

الْبَرِّ) بِالْفَتْحِ أَىْ الْمُحْسِنِ (الْجَوَادِ) بِالتَّخْفِيفِ أَىْ الْكَثِيرِ الْجُودِ (أَىْ الْعَطَاءِ (الَّذِى جَلَّتْ) أَىْ عَظُمَتْ (نِعَمُهُ) جَمْعُ نِعْمَةٍ بِمَعْنَى إنْعَامٍ (عَنْ الْإِحْصَاءِ) أَىْ الضَّبْطِ (بِالْأَعْدَادِ) أَىْ بِجَمِيعِهَا

الْبَرِّ(Al-barri) dibaca dengan Ba berbaris di atas artinya yang berbuat baik (الْجَوَادِ) dibaca dengan takfif adalah yang banyak karunia atau pemberian, segala nikmatnya sangatlah besar نِعَمُهُ))jamak dari نِعْمَةٍ dengan makna memberi kenikmatan yang tak dapat dihitung atau dibatasi dengan seluruh angka dan bilangan.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

Dan jika kamu menghitung segala nikmat Allah, Kamu tidak mampu menghitungnya.

الْمَانِّ) أَىْ الْمُنْعِمِ (بِاللُّطْفِ) أَىْ بِالْإِقْدَارِ عَلَى الطَّاعَةِ (

Allah Maha pemberi nikmat dengan lembut artiya memberi kemampuan untuk ta'at

وَالْإِرْشَادِ) أَىْ الْهِدَايَةِ لَهَا (الْهَادِى إلَى سَبِيلِ الرَّشَادِ) أَىْ الدَّالِ عَلَى (طَرِيقِهِ وَهُوَ ضِدُّ الْغَيِّ

Yang memberi petunjuk (hidayah) di jalannya, lawan petunjuk adalah kesesatan.

الْمُوَفِّقِ لِلتَّفَقُّهِ فِي الدِّينِ) أَيْ الْمُقْدِرِ عَلَى التَّفَهُّمِ فِي الشَّرِيعَةِ (مَنْ لَطَفَ بِهِ) أَيْ أَرَادَ بِهِ الْخَيْرَ (وَاخْتَارَهُ) لَهُ (مِنْ الْعِبَادِ

Allah pemberi taufik memahami Agama artinya melimpahkan kemampuan memahami masalah syariat, untuk orang yang Allah kehendaki kebaikan dengannya dan Allah pilih dari para hamba.

هَذَا مَأْخُوذٌ مِنْ حَدِيثِ الصَّحِيحَيْنِ { مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Pemahaman ini di ambil dari hadits riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim yang bunyinya: seseorang yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah akan memberinya pemahaman dalam Agama.

أَحْمَدُهُ أَبْلَغَ حَمْدٍ) أَيْ أَنْهَاهُ (وَأَكْمَلَهُ وَأَزْكَاهُ) أَيْ أَنْمَاهُ (وَأَشْمَلَهُ) أَيْ أَعَمَّهُ , الْمَعْنَى أَصِفُهُ بِجَمِيعِ صِفَاتِهِ إذْ كُلٌّ مِنْهَا جَمِيلٌ

Aku memuji Allah sehabis-habisnya, sesempurna dan sebersih bersihd dan selengkap-lengkapnya artinya Aku menyifati Allah dengan semua sifat-sifatnya, karena semua sifat itu baik.

وَالْقَصْدُ بِذَلِكَ إِيجَادُ الْحَمْدِ الْمَذْكُورِ وَهُوَ أَبْلَغُ مِنْ حَمْدِهِ الْأَوَّلِ وَذَلِكَ أَوْقَعُ فِي النَّفْسِ مِنْ حَيْثُ تَفْصِيلُهُ وَفِي حَدِيثِ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ { إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ } أَيْ نَحْمَدُهُ لِأَنَّهُ مُسْتَحِقٌّ لِلْحَمْدِ

Tujuan demikian adalah membuat pujian yang telah disebutkan.Pujian pertama lebih mendalam dari ini karena pujian dengan bentuk isim(Alhamdulillah)itu terasa dalam jiwa dari segi terperincinya pujian.Dalam hadits Imam Muslim dan lainnya disebutkan Sesunngguhnya segala puji milk Allah Kami memuji dan memohon pertolongan padanya, karena Allahlah yang berhak dipuji.

وَأَشْهَدُ) أَيْ أَعْلَمُ (أَنْ لَا إِلَهَ) لَا مَعْبُودَ بِحَقٍّ فِي الْوُجُودِ (إِلَّا اللَّهُ) (الْوَاجِبُ الْوُجُودِ

Dan aku bersaksi artinya aku menyakini bahwa tiada Tuhan yang disembah sebenarnya pada kenyataan kecuali yang wajib ada.

(الْوَاحِدُ) أَىْ الَّذِى لَا تَعَدُّدَ لَهُ فَلَا يَنْقَسِمُ بِوَجْهٍ وَلَا نَظِيرَ لَهُ فَلَا مُشَابَهَةَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ بِوَجْهٍ

Allah satu tidak berbilang tidak terbagi satu sisipun dan tiada bandingan dan tiada serupa antaranya dan lain-Nya dari segi manapun.

(الْغَفَّارُ) أَىْ السَّتَّارُ لِذُنُوبِ مَنْ أَرَادَ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ فَلَا يُظْهِرُهَا بِالْعِقَابِ عَلَيْهَا

Maha pengampun artinya Maha penutup segala dosa orang-orang yang Allah kehendaki dari Hamba-hambanya yang beriman.Allah tidak menampakkan segala dosa hamba dengan menyiksanya.

وَلَمْ يَقُلْ الْقَهَّارُ بَدَلَ الْغَفَّارِ لِأَنَّ مَعْنَى الْقَهْرِ مَأْخُوذٌ مِمَّا قَبْلَهُ إِذْ مِنْ شَأْنِ الْوَاحِدِ فِي مُلْكِهِ الْقَهْرُ

Tidak dikatakan Qahhar sebagai pengganti Ghaffar Karena arti Qahhar dapat difahami dari sebelumnya sebab posisi Allah satu pada miliknya itu disebut Qahhar(Maha perkasa).

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمُصْطَفَى الْمُخْتَارُ) أَىْ مِنْ النَّاسِ (لِيَدْعُوَهُمْ إِلَى دِينِ الْإِسْلَامِ

Dan Aku bersaksi sesungguhnya Muhammad hamba dan utusan-Nya yang terpilih dan dipilih artinya dari manusia untuk mengajak mereka kepada Agama Islam.

صَلَّى اللَّه وَسَلَم عَلَيْهِ وَزَادَهُ فَضْلًا وَشَرَفًا لَدَيْهِ) أَىْ عِنْدَهُ وَالْقَصْدُ (بِذَلِكَ الدُّعَاءُ أَىْ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَزِدْهُ

Allah merahmati dan melimpahkan kesejahteraan dan menambah karunia dan kemuliaan kepada Nabi Muhammad SAW, (tujuan kalimat ini adalah) sebagai doa yang artinya ya Allah berilah keselamatan dan kesejahteraan dan tambahkanlah untuk beliau.

وَذَكَرَ التَّشَهُّدَ لِحَدِيثِ أَبِي دَاوُد وَالتِّرْمِذِيِّ { كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيهَا تَشَهُّدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ } أَىْ الْقَلِيلَةِ الْبَرَكَةِ

Imam Nawawi menyebutkan Tasyahud(penyaksian) karena hadits Abi Daud dan Tirmidzi :Tiap-tiap khutbah tampa tasyahud laksana tangan terkena penyakit kusta artinya kurang berkah.

أَمَّا بَعْدُ أَىْ بَعْدَمَا تَقَدَّمَ (فَإِنَّ الِاشْتِغَالَ بِالْعِلْمِ) الْمَعْهُودِ شَرْعًا الصَّادِقِ بِالْفِقْهِ وَالْحَدِيثِ وَالتَّفْسِيرِ (مِنْ أَفْضَلِ الطَّاعَاتِ) لِأَنَّهَا مَفْرُوضَةٌ وَمَنْدُوبَةٌ

Adapun sesudah perkara yang telah lewat maka sungguh menyibukkan diri dengan ilmu yang maklum pada syara' yang terbenar dengan fiqh dan hadits dan Tafsir adalah ketaatan paling utama, karena ketaatan ada yang diwajibkan dan ada yang disunatkan

وَالْمَفْرُوضُ أَفْضَلُ مِنْ الْمَنْدُوبِ وَالِاشْتِغَالُ بِالْعِلْمِ مِنْهُ لِأَنَّهُ فَرْضُ كِفَايَةٍ

Dan yang diwajibkan lebih utama dari yang disunatkan, dan menyibukkan diri dengan ilmu adalah sebagian yang diwajibkan karena hukumnya fardhu kifayah

وَفِي حَدِيثٍ حَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ { فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ }

Pada hadits, yang menilai hasan oleh Imam Tirmidzi(disebutkan) Kelebihan orang ‘alim atas ahli Ibadah seperti kelebihanku diatas serendah-rendah kamu.

وَ) مِنْ (أَوْلَى مَا أُنْفِقَتْ فِيهِ نَفَايِسُ الْأَوْقَاتِ) وَهُوَ الْعِبَادَاتُ شَبَّهَ (شَغْلَ الْأَوْقَاتِ بِهَا بِصَرْفِ الْمَالِ فِي وُجُوهِ الْخَيْرِ الْمُسَمَّى بِالْإِنْفَاقِ

Dan diantara sebagus-bagus perkara yang disalurkan seluruh waktu yang berharga adalah ibadat, diserupakan mempergunakan segala waktu untuk ibadat dengan menyalurkan harta pada semua bidang kebaikan yang dinamakan dengan infak.

وَوَصَفَ الْأَوْقَاتَ بِالنَّفَاسَةِ لِأَنَّهُ لَا يُمْكِنُ تَعْوِيضُ مَا يَفُوتُ مِنْهَا بِلَا عِبَادَةٍ وَأَضَافَ إلَيْهَا صِفَتَهَا لِلسَّجْعِ وَقَدْ يُقَالُ : هُوَ مِنْ إضَافَةِ الْأَعَمِّ إلَى الْأَخَصِّ كَمَسْجِدِ الْجَامِعِ وَلَا يَصِحُّ عَطْفُ أَوْلَى عَلَى مِنْ أَفْضَلِ لِلتَّنَافِي بَيْنَهُمَا عَلَى هَذَا التَّقْدِيرِ

Dan Imam Nawawi menyifati الْأَوْقَاتَ(seluruh waktu) dengan نَفَائِسُ(berharga) sebab tidak mungkin mengganti perkara yang hilang pada seluruh waktu dengan tampa beribadat, Imam Nawawi mengidhafatkan Auqat kepada sifatnya Nafaiis untuk saja’(persamaan akhir kata).

وَقَدْ أَكْثَرَ أَصْحَابُنَا رَحِمَهُمُ اللَّهُ مِنَ التَّصْنِيفِ مِنَ الْمَبْسُوطَاتِ وَالْمُخْتَصَرَاتِ) فِي الْفِقْهِ وَالصُّحْبَةُ هُنَا الِاجْتِمَاعُ فِي اتِّبَاعِ الْإِمَامِ الْمُجْتَهِدِ فِيمَا يَرَاهُ مِنَ الْأَحْكَامِ مَجَازًا عَنْ الِاجْتِمَاعِ فِي الْعَشَرَةِ

Dan Ashab kami semoga Allah merahmati mereka sungguh memperbanyak menyusun kitab-kitab yang luas pembahasan dan ringkasan-ringkasan dalam bidang fiqh.arti الصُّحْبَةُ disini adalah berkumpul pada mengikuti Imam mujtahid pada segala hukum yang berpendapat olehnya, الصُّحْبَةُadalah majas(kiasan) dalam berkumpul pada pergaulan.

وَأَتْقَنُ مُخْتَصَرِ الْمُحَرَّرُ لِلْإِمَامِ أَبِي الْقَاسِمِ) إِمَامِ الدِّينِ عَبْدِ الْكَرِيمِ ( ) الرَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى) مَنْسُوبٌ إِلَى رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ الصَّحَابِيِّ كَمَا وُجِدَ بِخَطِّهِ فِيمَا حَكَى رَحِمَهُ اللَّهُ

Ringkasan paling mantap adalah Muharrar karya Imam Abi Qasim Imamiddin Abdul karim Rafi'I, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, Rafi'I dinisbahkan kepada Rafi' bin Khadi' salah seorang sahabat Nabi seperti yang diceritakannnya dengan tulisan beliau sendiri, semoga Allah merahmatinya.

ذِى التَّحْقِيقَاتِ) الْكَثِيرَةِ فِى الْعِلْمِ وَالتَّدْقِيقَاتِ الْغَزِيرَةِ فِى الدِّينِ ,)
مِنْ كَرَامَاتِهِ مَا حُكِيَ أَنَّ شَجَرَةً أَضَاءَتْ عَلَيْهِ لَمَّا فَقَدَ وَقْتَ التَّصْنِيفِ
مَا يُسْرِجُهُ عَلَيْهِ

Imam Rafii adalah seorang yang memiliki pendalaman yang banyak dalam ilmu dan penelitian melimpah pada Agama, diantara kekeramatan beliau seperti yang dikisahkan ranting kayu bercahaya saat beliau tampa penerangan waktu mengarang.

وَهُوَ) أَيْ الْمُحَرَّرُ (كَثِيرُ الْفَوَائِدِ عُمْدَةٌ فِى تَحْقِيقِ الْمَذْهَبِ) أَيْ مَا)
ذَهَبَ إِلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَأَصْحَابُهُ مِنْ الْأَحْكَامِ فِى الْمَسَائِلِ مَجَازًا عَنْ مَكَانِ
الذَّهَابِ

Muharrar sangat banyak manfaatnya, pegangan untuk mendalami Mazhab, arti Mazhab adalah pendapat Imam Syafii dan Ashabnya dalam persoalan-persoalan hukum, Mazhab majas(kiasan) dari tempat berjalan.

مُعْتَمَدٌ لِلْمُفْتِي وَغَيْرِهِ مِنْ أُولِى الرَّغَبَاتِ) أَيْ أَصْحَابِهَا وَهِيَ بِفَتْحِ)
الْغَيْنِ جَمْعُ رَغْبَةٍ بِسُكُونِهَا

(Muharrar juga)menjadi pedoman mufti dan orang-orang lain yang gemar artinya para Ashabnya, الرَّغَبَات dibaca dengan Fattah Ghain, jama' dari رَغْبَةٍ dengan sukun ghain.

وَقَدْ الْتَزَمَ مُصَنِّفُهُ رَحِمَهُ اللَّهُ أَنْ يَنُصَّ) فِي مَسَائِلِ الْخِلَافِ (عَلَى مَا) صَحَّحَهُ مُعْظَمُ الْأَصْحَابِ) فِيهَا

Sungguh imam Rafii semoga Allah merahmatinya(sebagai pengarang Muharrar) tetap menjelaskan persoalan-persoalan perbedaan pendapat berdasarkan yang dishahihkan oleh pembesar Ashab.

وَوَفَّى) بِالتَّخْفِيفِ وَالتَّشْدِيدِ (بِمَا الْتَزَمَهُ) حَسْبَمَا اطَّلَعَ عَلَيْهِ فَلَا) يُنَافِي ذَلِكَ اسْتِدْرَاكُهُ عَلَيْهِ التَّصْحِيحَ فِي الْمَوَاضِعِ الْآتِيَةِ (وَهُوَ) أَيْ مَا الْتَزَمَهُ (مِنْ أَهَمِّ أَوْ) هُوَ (أَهَمُّ الْمَطْلُوبَاتِ) لِطَالِبِ الْفِقْهِ مِنْ الْوُقُوفِ) عَلَى الْمُصَحَّحِ مِنْ الْخِلَافِ فِي مَسَائِلِهِ

Imam Rafii menyempurnakan perkara yang beliau tetapkan menurut yang nyata padanya maka tidak berlawanan demikian oleh istidraknya imam Nawawi atas Imam Rafi'i dalam mentashih di beberapa tempat yang akan datang, Imam Rafii tetap menjelaskan perkara yang paling penting bahkan yang sangat penting yang diperlukan oleh penuntut

fiqh yang berpijak pada penshahihan perbedaan pendapat dalam beberapa persoalan.
وَوَقَّى dibaca dengan takfif dan tasydid.

Istidrak adalah berbeda pendapat yang ditarjih imam nawawi terhadap pendapat yang dinash imam rafi'i berdasarkan tashih kebanyakan ashab.

لَكِنْ فِي حَجْمِهِ) أَيْ الْمُحَرَّرِ (كَبُرَ يَعْجِزُ حِفْظَهُ أَكْثَرُ أَهْلِ الْعَصْرِ) أَيْ الرَّاغِبِينَ فِي حِفْظِ مُخْتَصَرٍ فِي الْفِقْهِ (إلَّا بَعْضَ أَهْلِ الْعِنَايَاتِ) مِنْهُمْ فَلَا يَكْبُرُ أَيْ يَعْظُمُ عَلَيْهِ حِفْظُهُ

Namun kitab Muharrar bentuknya besar yang lemahlah menghafal oleh ahli masa artinya orang-orang yang gemar menghafal ringkasan fiqh kecuali sebagian orang yang memiliki minat maka tidak susah mereka menghafalnya.

فَرَأَيْت) مِنْ الرَّأْيِ فِي الْأُمُورِ الْمُهِمَّةِ (اخْتِصَارَهُ) بِأَنْ لَا يَفُوتَ (شَيْءٌ مِنْ مَقَاصِدِهِ (فِي نَحْوِ نِصْفِ حَجْمِهِ) هُوَ صَادِقٌ بِمَا وَقَعَ فِي الْخَارِجِ مِنْ الزِّيَادَةِ عَلَى النِّصْفِ بِيَسِيرٍ

Maka menurut pendapatku meringkas muharrar tampa menghilangkan sedikitpun semua maksudnya seumpama

setengah bentuk muharrar yang terbenar dengan perkara yang terjadi pada kenyataan daripada penambahan sedikit lebih dari setengah.
(فَرَأَيْت) dari الرَّأْيِ pemikiran urusan penting.

لِيَسْهُلَ حِفْظُهُ) أَيْ الْمُخْتَصَرِ لِكُلِّ مَنْ يَرْغَبُ فِي حِفْظِ مُخْتَصَرٍ (مَعَ مَا) أَيْ مَصْحُوبًا ذَلِكَ الْمُخْتَصَرُ بِمَا (أَضُمُّهُ إلَيْهِ إنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى فِي أَثْنَائِهِ) . وَبِذَلِكَ قَرُبَ مِنْ ثَلَاثَةِ أَرْبَاعِ أَصْلِهِ كَمَا قِيلَ (مِنْ النَّفَائِسِ الْمُسْتَجَادَاتِ) أَيْ الْمُسْتَحْسَنَاتِ

Agar mudah dihafal ringkasannya oleh tiap orang yang menyukai menghafalnya, ringkasan ini diringi perkara yang aku gabungkan di pertengahannya Insya Allah, dengan demikian mendekatilah bentuk asalnya ringkasan seperti yang dikatakan orang Nafaiisil mustajadat(perkara yang dianggap sangat bagus).

مِنْهَا التَّنْبِيهُ عَلَى قُيُودٍ فِي بَعْضِ الْمَسَائِلِ) بِأَنْ تُذْكَرَ فِيهَا (هِيَ مِنْ الْأَصْلِ مَحْذُوفَاتٌ) أَيْ مَتْرُوكَاتٌ اكْتِفَاءً بِذِكْرِهَا فِي الْمَبْسُوطَاتِ

Diantara nafaisul musstajadat itu memberitahu beberapa kaitan pada sebahagian masalah dengan disebutkannya beberapa hubunga dari asal muharrar yang dibuangkan

artinya ditinggalkan, karena mencukupi dengan menyebutkan beberapa kaitan dalam kitab-kitab yang luas pembahasannya.

وَمِنْهَا مَوَاضِعُ يَسِيرَةٌ) نَحْوُ خَمْسِينَ مَوْضِعًا (ذَكَرَهَا فِي الْمُحَرَّرِ عَلَى) خِلَافِ الْمُخْتَارِ فِي الْمَذْهَبِ) الْآتِي ذِكْرُهُ فِيهَا مُصَحَّحًا (كَمَا سَتَرَاهَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى) فِي مُخَالَفَتِهَا لَهُ نَظَرًا لِلْمَدَارِكِ (وَاضِحَاتٍ) فَذِكْرُ الْمُخْتَارِ فِيهَا هُوَ الْمُرَادُ وَلَوْ عَبَّرَ بِهِ أَوَّلًا كَانَ حَسَنًا

Dan diantara nafaisul musstajadat itu dibeberapa tempat yang sedikit sekitar 50 tempat yang menyebutkan oleh imam rafi'i sebagian persoalan didalam kitab muharrar atas kebalikan pendapat terpilih di dalam mazhab yang akan disebutkan kemudian khilaf mukhtar pada beberapa tempat, secara ditashihkan sebagaimana akan kamu ketahui Insya Allah Ta'ala pada kotradiksinya beberapa persoalan karena melihat dalil-dalil yang jelas, maka penyebutan Muktar adalah yang dimaksudkan jika pengarang mengungkapkan kata Muktar pada awalnya maka sungguh lebih baik.

وَمِنْهَا إِبْدَالُ مَا كَانَ مِنْ أَلْفَاظِهِ غَرِيبًا) أَيْ غَيْرَ مَأْلُوفِ الِاسْتِعْمَالِ)

Termasuk Nafaisul mustahadat mengantikan lafadz-lafazdz asing yang tidak akrab penggunaannya.

أَوْ مُوهِمًا) أَىْ مُوقِعًا فِى الْوَهْمِ أَىْ الذِّهْنَ)

Atau yang menimbulkan kesamaran di dalam jiwa.

خِلَافَ الصَّوَابِ) أَىْ الْإِتْيَانُ بَدَلَ ذَلِكَ (بِأَوْضَحَ وَأَخْصَرَ مِنْهُ) بِعِبَارَاتٍ جَلِيَّاتٍ) أَىْ ظَاهِرَاتٍ فِى أَدَاءِ الْمُرَادِ

Sebalik yang benar artinya mendatangkan pengganti yang lebih jelas, yang lebih ringkas dengan ungkapan yang nyata dalam menyampaikan maksud.

وَأَدْخَلَ الْبَاءَ بَعْدَ لَفْظِ الْإِبْدَالِ عَلَى الْمَأْتِيِّ بِهِ مُوَافَقَةً لِلِاسْتِعْمَالِ الْعُرْفِيِّ وَإِنْ كَانَ خِلَافَ الْمَعْرُوفِ لُغَةً مِنْ إِدْخَالِهَا عَلَى الْمَتْرُوكِ نَحْوَ : أَبْدَلْت الْجَيِّدَ بِالرَّدِىءِ أَىْ أَخَذْت الْجَيِّدَ بَدْلَ الرَّدِىءِ .

Imam Nawawi memasukan ba sesudah lafadz الْإِبْدَالِ pada yang didatangkan sebab sesuai dengan pemakaian Umum(urfi) walaupun berlawanan dengan yang di kenal pada Lughat(bahasa) yaitu memasukankan ba pada yang الْمَتْرُوكِ ditinggalkan contoh Aku ganti yang bagus dengan

meninggalkan yang buruk artinya aku ambil yang bagus ganti yang buruk

وَمِنْهَا بَيَانُ الْقَوْلَيْنِ وَالْوَجْهَيْنِ وَالطَّرِيقَيْنِ وَالنَّصِّ وَمَرَاتِبِ الْخِلَافِ ( ) قُوَّةً وَضَعْفًا فِي الْمَسَائِلِ (فِي جَمِيعِ الْحَالَاتِ)

Dan sebagian dari nafaisul musstajadat ialah menjelaskan segala قول dan وجه dan طريق dan نص dan وَمَرَاتِبِ الْخِلَافِ tingkatan perbedaan pendapat pada kuat dan lemah pada beberapa persoalan pada semua kondisi.

بِخِلَافِ الْمُحَرَّرِ فَتَارَةً يُبَيِّنُ نَحْوَ أَصَحِّ الْقَوْلَيْنِ وَأَظْهَرِ الْوَجْهَيْنِ ۞ وَتَارَةً لَا يُبَيِّنُ نَحْوَ الْأَصَحِّ وَالْأَظْهَرِ

Kebalikan dari muharrar, sesekali menjelaskan seumpama Ashahil qaulain dan Adharil wajhain dan sesekali menerangkan seumpama Al-ashah dan Al-Azhar . kadangkala tidak dijelaskan seumpama Azhar dan Ashah.

فَحَيْثُ أَقُولُ فِي الْأَظْهَرِ أَوْ الْمَشْهُورِ فَمِنْ الْقَوْلَيْنِ أَوْ الْأَقْوَالِ ( ) لِلشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Maka jika aku berkata فِي الْأَظْهَرِ atau فِي الْمَشْهُورِ , maka itu dari pada dua pendapat atau banyak pendapat bagi imam syafi'i, semoga Allah merahmatinya.

فَإِنْ قَوِيَ الْخِلَافُ) لِقُوَّةِ مُدْرَكِهِ (قُلْت الْأَظْهَرُ) الْمُشْعِرُ بِظُهُورِ (مُقَابِلِهِ (وَإِلَّا فَالْمَشْهُورُ) الْمُشْعِرُ بِغَرَابَةِ مُقَابِلِهِ لِضَعْفِ مُدْرَكِهِ .

Maka jika kuatlah khilaf (perbedaan pendapat) karena kuat dalilnya aku berkata الْأَظْهَرُ yang memberitau الْأَظْهَرُ dengan nyata posisi muqabilnya dan jika tidak kuat khilaf, maka aku berkata الْمَشْهُورُ yang memberitahu الْمَشْهُورُ dengan lemah posisi muqabilnya, karena lemah dalilnya.

وَحَيْثُ أَقُولُ الْأَصَحُّ أَوْ الصَّحِيحُ فَمِنْ الْوَجْهَيْنِ أَوْ الْأَوْجُهِ) (لِلْأَصْحَابِ يَسْتَخْرِجُونَهَا مِنْ كَلَامِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Jika aku berkata الْأَصَحُّ atau الصَّحِيحُ , maka itu dari pada dua وجه atau beberapa وجه bagi para ashab yang mereka keluarkan dari perkataan Imam Syafii Radiyallahu 'an.

فَإِنْ قَوِيَ الْخِلَافُ قُلْت الْأَصَحُّ وَإِلَّا فَالصَّحِيحُ) وَلَمْ يُعَبِّرْ بِذَلِكَ فِي (الْأَقْوَالِ تَأَدُّبًا مَعَ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَمَا قَالَ فَإِنَّ الصَّحِيحَ مِنْهُ مُشْعِرٌ بِفَسَادِ مُقَابِلِهِ .

Maka jika kuatlah khilaf, aku berkata الْأَصَحُّ dan jika tidak kuat khilaf, maka aku berkata الصَّحِيحُ dan tidak mengungkapkan oleh Imam Nawawi dengan الْأَصَحُّ atau الصَّحِيحُ pada posisi khilaf sejumah قول sebab menjaga adab kepada imam syafi'i, semoga Allah merahmatinya, seperti perkara yang telah berkata imam Nawawi maka bahwa sungguh الصَّحِيحُ dari padanya khilaf itu memberitahu rusak muqabilnya.

وَحَيْثُ أَقُولُ الْمَذْهَبُ فَمِنْ الطَّرِيقَيْنِ أَوْ الطُّرُقِ) وَهِيَ اخْتِلَافُ) الْأَصْحَابِ فِي حِكَايَةِ الْمَذْهَبِ كَأَنْ يَحْكِيَ بَعْضُهُمْ فِي الْمَسْئَلَةِ قَوْلَيْنِ أَوْ وَجْهَيْنِ لِمَنْ تَقَدَّمَ وَيَقْطَعَ بَعْضُهُمْ بِأَحَدِهِمَا ثُمَّ الرَّاجِحُ الَّذِي عَبَّرَ عَنْهُ بِالْمَذْهَبِ إمَّا طَرِيقُ الْقَطْعِ أَوْ الْمُوَافِقِ لَهَا مِنْ طَرِيقِ الْخِلَافِ أَوْ الْمُخَالِفِ لَهَا كَمَا سَيَظْهَرُ فِي الْمَسَايِلِ وَمَا قِيلَ مِنْ أَنَّ مُرَادَهُ الْأَوَّلُ وَأَنَّهُ الْأَغْلَبُ مَمْنُوعٌ

Dan jika aku berkata الْمَذْهَبُ , maka dari dua طريق atau beberapa طريق, ini adalah perbedaan Ashab pada menginformasikan الْمَذْهَبُ , seperti menginformasikan oleh sebahagian ashab pada satu masalah akan duaقول atau dua وجه bagi orang yang terdahulu, dan meyakini hanya itu saja oleh sebahagian ashab yang lain dengan salah satu dari dua

قول atau وجه , kemudian pendapat yang kuat mengibaratkan oleh Imam Nawawi dengan istilah الْمَذْهَبُ adakalanya طَرِيقُ الْقَطْعِ atau طَرِيقُ yang sesuai bagi طَرِيقُ الْقَطْعِ daripada bahagian طَرِيقِ الْخِلَافِ atau طَرِيقُ yang berlawanan bagi طَرِيقُ الْقَطْعِ , sebagaimana barang yang akan dinyatakan dalam beberapa persoalan seperti perkara yang akan nyata pada sejumah persoalan, dan perkara yang dikatakan bahwa " maksud الْمَذْهَبُ itu yang pertama yaitu (طَرِيقُ الْقَطْعِ)dan bahwa طَرِيقُ الْقَطْعِ itu kebiasanya الْمَذْهَبُ adalah pendapat yang ditolak.

وَحَيْثُ أَقُولُ النَّصُّ فَهُوَ نَصُّ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ وَيَكُونُ هُنَاكَ (أَيْ) مُقَابِلُهُ (وَجْهٌ ضَعِيفٌ أَوْ قَوْلٌ مُخَرَّجٌ) مِنْ نَصٍّ لَهُ فِي نَظِيرِ الْمَسْئَلَةِ لَا يُعْمَلُ بِهِ .

Dan jika aku katakan نَصٌّ adalah نَصٌّ Imam Syafii Rahimahullah dan adalah muqabilnya وَجْهٌ lemah atau قَوْلٌ مُخَرَّجٌ dari Nas Imam Syafi'i pada kedudukan persoalan yang tidak boleh diamalkan.

قَوْلٌ مُخَرَّجٌ

Adalah pendapat yang difahami ashab dari perkataan imam syafi'i ketika imam syafi'i menjawab dengan النَّصُّ yang berbeda pada setiap permasalahn dari dua persoalan yang berbeda, tapi sebab terdapat sisi kesamaan dari dua

persoalan tersebut dan tidak nyata perbedaan diantara persoalan keduanya dalam pemahaman para ashab, maka ashabi menyebut bahwa pada setiap persoalan terdapat dua pendapat imam syafi'i, kemudian pada sebahagian tempat diibaratkan بالنقل dengan maksud النَّصُّ dan بالتخريج dengan maksud قَوْلٌ مُخَرَّجٌ

(وَحَيْثُ أَقُولُ الْجَدِيدُ فَالْقَدِيمُ خِلَافُهُ أَوْ الْقَدِيمُ أَوْ فِي قَوْلٍ قَدِيمٍ فَالْجَدِيدُ خِلَافُهُ)

Dan sekira-kira Aku katakana الْجَدِيدُ maka الْقَدِيمُ kebalikannya atau الْقَدِيمُ atau فِي قَوْلٍ قَدِيمٍ Maka jadi kebalikannya.

وَالْقَدِيمُ مَا قَالَهُ الشَّافِعِيُّ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ بِالْعِرَاقِ وَالْجَدِيدُ مَا قَالَهُ بِمِصْرَ وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ إِلَّا فِيمَا يُنَبِّهُ عَلَيْهِ كَامْتِدَادِ وَقْتِ الْمَغْرِبِ إِلَى مَغِيبِ الشَّفَقِ الْأَحْمَرِ فِي الْقَدِيمِ كَمَا سَيَأْتِي .

Dan Qadim adalah pendapat Imam Syafi'I Radiallahu 'anhu di Iraqsedangkan Jadid adalah pendapat beliau di Mesir, pendapat Jadid diamalkan kecuali perkara yang memberitau oleh Imam Nawawi seperti lama waktu shalat magrib hingga hilang mega merah menurut pendapat Qadim sebagaimana barang yang akan dating

وَحَيْثُ أَقُولُ : وَقِيلَ كَذَا فَهُوَ وَجْهٌ ضَعِيفٌ وَالصَّحِيحُ أَوْ الْأَصَحُّ) خِلَافُهُ وَحَيْثُ أَقُولُ : وَفِي قَوْلٍ كَذَا فَالرَّاجِحُ خِلَافُهُ) وَيَتَبَيَّنُ قُوَّةُ الْخِلَافِ وَضَعْفُهُ مِنْ مُدْرَكِهِ

Jika aku berkata وَقِيلَ كَذَا maka وَقِيلَ كَذَا itu pendapat وَجْهٌ yang lemah, dan الصَّحِيحُ atau الْأَصَحُّ itu sebaliknya, dan jika aku berkata وَفِي قَوْلٍ كَذَا niscaya maka pendapat yang kuat itu sebaliknya dan nyatalah kuat khilaf dan lemahnya khilaf dari dalinya.

وَمِنْهَا مَسَائِلُ نَفِيسَةٌ أَضُمُّهَا إلَيْهِ) أَيْ إلَى الْمُخْتَصَرِ فِي مَظَانِّهَا ( ) يَنْبَغِي أَنْ لَا يُخْلَى الْكِتَابُ) أَيْ الْمُخْتَصَرُ وَمَا يُضَمُّ إلَيْهِ (مِنْهَا) صَرَّحَ بِوَصْفِهَا الشَّامِلِ لَهُ مَا تَقَدَّمَ وَزَادَ عَلَيْهِ إظْهَارًا لِلْعُذْرِ فِي زِيَادَتِهَا فَإِنَّهَا عَارِيَّةٌ عَنْ التَّنْكِيتِ بِخِلَافِ مَا قَبْلَهَا

Dan sebahagian daripad nafaisul musstajadat adalah مَسَائِلُ نَفِيسَةٌ(masalah-masalah yang berharga) yang aku masukan ke dalam muktasar pada tempat yang dianggap penting, selayaknya tidaklah kosong kitab yang ringkas dan perkara yang digabungkan padanya dari masalah-masalah berharga, Imam Nawawi menjelaskan sifat مَسَائِلُ نَفِيسَةٌ yang mencakup barang yang telah lalu dari nafaisul musstajadat menambah oleh Imam Nawawi atas perkara yang terdahulu untuk

menampakkan permohonan ma’af pada penambahan مَسَائِلُ نَفِيسَةٌ , karena penambahan مَسَائِلُ نَفِيسَةٌ itu sunyi daripada mengkritik Imam rafi’i kebalikan perkara nafaisul musstajadat sebelumnya.

وَأَقُولُ فِي أَوَّلِهَا قُلْت وَفِي آخِرِهَا وَاَللَّهُ أَعْلَمُ) لِتَتَمَيَّزَ عَنْ مَسَائِلِ) الْمُحَرَّرِ وَقَدْ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ فِي اسْتِدْرَاكِ التَّصْحِيحِ عَلَيْهِ وَقَدْ زَادَ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِ تَمْيِيزٍ كَقَوْلِهِ فِي فَصْلِ الْخَلَاءِ وَلَا يَتَكَلَّمُ

Dan aku katakan pada awal masailun nafisah قُلْت dan pada akhirnya وَاَللَّهُ أَعْلَمُ ،untuk membedakan masalah-masalah dalam muharrar dan sungguh berkata Imam Nawawi seumpama itu pada menukar tashih pada Muharrar, kadangkala Imam Nawawi menambahnya diatas Muharrar tampa mebedakan seperti perkataan beliau di fasal Khala’ وَلَا يَتَكَلَّمُ.

وَمَا وَجَدْته) أَيُّهَا النَّاظِرُ فِي هَذَا الْمُخْتَصَرِ (مِنْ زِيَادَةِ لَفْظَةٍ وَنَحْوِهَا) عَلَى مَا فِي الْمُحَرَّرِ فَاعْتَمِدْهَا فَلَا بُدَّ مِنْهَا) كَزِيَادَةِ كَثِيرٍ وَفِي عُضْوٍ ظَاهِرٍ فِي قَوْلِهِ فِي التَّيَمُّمِ إلَّا أَنْ يَكُونَ بِجُرْحِهِ دَمٌ كَثِيرٌ أَوْ الشَّيْنُ الْفَاحِشُ فِي عُضْوٍ ظَاهِرٍ .

Dan apa yang kamu dapatkan wahai orang yang melihat ringkasan ini dari tambahan lafadz dan seupamanya diatas

Muharrar maka berpeganglah maka tidak boleh tidak dari padanya seperti tambahan lafadh كَثِيرٍ dan lafadh فِي عُضْوٍ ظَاهِرٍ pada perkataan Imama Nawawi didalam pembahasan tayamum.

وَكَذَا مَا وَجَدْته مِنْ الْأَذْكَارِ مُخَالِفًا لِمَا فِي الْمُحَرَّرِ وَغَيْرِهِ مِنْ كُتُبِ) الْفِقْهِ فَاعْتَمِدْهُ فَإِنِّي حَقَّقْته مِنْ كُتُبِ الْحَدِيثِ الْمُعْتَمَدَةِ) فِي نَقْلِهِ لِاعْتِنَاءِ أَهْلِهِ بِلَفْظِهِ بِخِلَافِ الْفُقَهَاءِ فَإِنَّهُمْ يَعْتَنُونَ غَالِبًا بِمَعْنَاهُ

Dan demikian perkara yang kamu dapatkan pada zikir-zikir yang berbeda dengan yang ada di dalam Muharrar dan kitab-kitab fiqh lainnya, maka berpeganglah karena sesungguhnya aku telah mencari kepastian di dalam kitab-kitab hadits yang muktamad pada penukilannya karena menganggap penting Ahli hadits dengan lafadnya hadits sebaliknya para ahli fiqh pada kebiasaan menganggap penting dengan maknannya hadits.

وَقَدْ أُقَدِّمُ بَعْضَ مَسَائِلِ الْفَصْلِ لِمُنَاسِبَةٍ أَوْ اخْتِصَارٍ وَرُبَّمَا قَدَّمْت) فَصْلًا لِلْمُنَاسِبَةِ) كَتَقْدِيمِ فَصْلِ التَّخْيِيرِ فِي جَزَاءِ الصَّيْدِ عَلَى فَصْلِ الْفَوَاتِ وَالْإِحْصَارِ

Dan sungguh aku dahulukan sebagian masalah fasal karena kesesuaian atau meringkas, kadangkala aku dahulukan fasal karena cocok seperti mendahulukan pasal boleh memilih pada denda berburu dari pasal luput haji dan ditahan.

وَأَرْجُو إِنْ تَمَّ هَذَا الْمُخْتَصَرُ) وَقَدْ تَمَّ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ (أَنْ يَكُونَ فِي) مَعْنَى الشَّرْحِ لِلْمُحَرَّرِ فَإِنِّي لَا أَحْذِفُ) أَيْ أُسْقِطُ (مِنْهُ شَيْئًا مِنْ الْأَحْكَامِ أَصْلًا وَلَا مِنْ الْخِلَافِ وَلَوْ كَانَ وَاهِيًا) أَيْ ضَعِيفًا جِدًّا مَجَازًا عَنْ السَّاقِطِ

Dan aku berharap, jika sempurnalah ringkasan ini dan sungguh telah sempurna dan bagi Allah segala puji adalah ringkasan pada makna syarah bagi Muharrar, maka sesungguhnya aku tidak membuang atau menghilangkan sama sekali hukum-hukum dari muharrar sedikitpun, dan tidak kuhilangkan juga khilafnya walaupun lemah atau sangat dhaif وَاهِيًا(lemah) majas(kiasan) dari yang gugur.

مَعَ مَا) أَيْ آتِي بِجَمِيعِ مَا اشْتَمَلَ عَلَيْهِ مَصْحُوبًا بِمَا (أَشَرْت إِلَيْهِ مِنْ النَّفَائِسِ) الْمُتَقَدِّمَةِ

Berserta perkara yang aku datangkan yang melengkapi di dalam ringkasan hal keadaan menyertai dengan perkara yang aku beritau dari nafaisul musstajadat yang telah lalu.

وَقَدْ شَرَعْتُ) مَعَ الشُّرُوعِ فِي هَذَا الْمُخْتَصَرِ (فِي جَمْعِ جُزْءٍ لَطِيفٍ)
عَلَى صُورَةِ الشَّرْحِ لِدَقَايِقَ هَذَا الْمُخْتَصَرِ) مِنْ حَيْثُ الِاخْتِصَارُ

Dan sungguh aku memasuki pada ringkasan ini untuk mengumpulkan bagian kecil dalam bentuk syarah sebab kehalusan ringkasan ini dari segi meringkas.

وَمَقْصُودِى بِهِ التَّنْبِيهُ عَلَى الْحِكْمَةِ فِي الْعُدُولِ عَنْ عِبَارَةِ الْمُحَرَّرِ وَفِي)
إِلْحَاقِ قَيْدٍ أَوْ حَرْفٍ) فِي الْكَلَامِ (أَوْ شَرْطٍ لِلْمَسْأَلَةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ) مِمَّا
بَيَّنَهُ

Dan tujuanku dengan menghimpun bagian kecil dalam bentuk syarah untuk memberitau hikmah mengalihkan dari ibarat Muharrar dan pada menghubungkan kaitan atau huruf pada kalimat atau syarat bagi masalah dan umpama demikian dari barang yang akan dijelaskan oleh Imam Nawawi.

وَأَكْثَرُ ذَلِكَ مِنْ الضَّرُورِيَّاتِ الَّتِي لَا بُدَّ مِنْهَا) وَمِنْهُ مَا لَيْسَ) بِضَرُورِيٍّ وَلَكِنَّهُ حَسَنٌ كَمَا قَالَهُ فِي زِيَادَةِ لَفْظَةِ الطَّلَاقِ فِي قَوْلِهِ فِي الْحَيْضِ : فَإِذَا انْقَطَعَ لَمْ يَحِلَّ قَبْلَ الْغُسْلِ غَيْرُ الصَّوْمِ وَالطَّلَاقِ فَإِنَّ الطَّلَاقَ لَمْ يُذْكَرْ قَبْلُ فِي الْمُحَرَّمَاتِ

Dan aku perbanyak dari hal-hal penting yang harus ada dan diantaranya perkara tidaklah begitu penting namun bagus(disebutkan) sebagaimana perkataan Imam Nawawi pada penambahan kata الطَّلَاقِ di perkataan beliau tentang Haid.

فَإِذَا انْقَطَعَ لَمْ يَحِلَّ قَبْلَ الْغُسْلِ غَيْرُ الصَّوْمِ وَالطَّلَاقِ

Sesungguhnya الطَّلَاقَ tidak disebutkan sebelumnya pada perkara yang diharamkan.

وَعَلَى اللَّهِ الْكَرِيمِ اعْتِمَادِي) فِي تَمَامِ هَذَا الْمُخْتَصَرِ بِأَنْ يُقَدِّرَنِي عَلَى) إتْمَامِهِ كَمَا أَقْدَرَنِي عَلَى ابْتِدَائِهِ بِمَا تَقَدَّمَ عَلَى وَضْعِ الْخُطْبَةِ فَإِنَّهُ لَا يَرُدُّ مَنْ سَأَلَهُ وَاعْتَمَدَ عَلَيْهِ (وَإِلَيْهِ تَفْوِيضِي وَاسْتِنَادِي) فِي ذَلِكَ وَغَيْرِهِ فَإِنَّهُ لَا يَخِيبُ مَنْ قَصَدَهُ وَاسْتَنَدَ إلَيْهِ ثُمَّ قَدَّرَ وُقُوعَ الْمَطْلُوبِ بِرَجَاءِ الْإِجَابَةِ فَقَالَ :

Kepada Allah yang Maha Mulia berpegangku pada menyempurnakan ringkasan ini, sesungguhnya Allah telah

memberikan kemampuan kepadaku untuk menyempurnaknnya sebagaimana Allah telah memberiku kemampuan untuk memulainya dengan perkara yang telah lewat dalam membuat Khutbah, maka sesungguhnya Allah tidak menolak orang meminta dan berpegang pada-Nya, Kepada Allah aku berserah dan aku berpegang pada demikian dan selainnya, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan orang yang menuju dan bersandar kepada-Nya kemudian menganggap oleh Imam Nawawi akan mencapai tujuan dengan harapan dikabulkan, maka beliau berkata.

وَأَسْأَلُهُ النَّفْعَ بِهِ) أَىْ بِالْمُخْتَصَرِ فِى الْآخِرَةِ (لِى) بِتَأْلِيفِهِ (وَلِسَائِرِ) الْمُسْلِمِينَ) أَىْ بَاقِيهِمْ بِأَنْ يُلْهِمَهُمْ الِاعْتِنَاءَ بِهِ بَعْضُهُمْ بِالِاشْتِغَالِ بِهِ كَكِتَابَةٍ وَقِرَاءَةٍ وَتَفَهُّمٍ وَشَرْحٍ وَبَعْضُهُمْ بِغَيْرِ ذَلِكَ كَالْإِعَانَةِ عَلَيْهِ بِوَقْفٍ أَوْ نَقْلٍ إِلَى الْبِلَادِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ وَنَفْعُهُمْ يَسْتَتْبِعُ نَفْعَهُ أَيْضًا لِأَنَّهُ سَبَبٌ فِيهِ

Dan aku meminta kepada Allah akan bermanfaat ringkasan di akkhirat bagiku dengan menyusunnya dan untuk semua orang Islam yang mengilhami oleh Allah merasa penting sebagian mereka dengan ringkasan tersebut lewat meyibukkan dengan cara menulis, membaca, memahami, mensyarah, sebagian lagi dari mereka dengan cara yang lain membantu mengwakafkan atau memindahkan ke

dalam Negara atau selain nya dan manfaat mereka mengikuti manfaat ringkasan pula sebab manfaat mereka disebabkan oleh manfaat ringkasan.

وَرِضْوَانَهُ عَنِّي وَعَنْ أَحِبَّائِي) بِالتَّشْدِيدِ وَالْهَمْزِ جَمْعُ حَبِيبٍ أَىْ مَنْ (أُحِبُّهُمْ (وَجَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ) مِنْ عَطْفِ الْعَامِّ عَلَى بَعْضِ أَفْرَادِهِ تَكَرَّرَ بِهِ الدُّعَاءَ لِذَلِكَ الْبَعْضِ الَّذِى مِنْهُ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى

Dan keredhaan Allah kepadaku dan kekasih-kekasihku أَحِبَّائِي dibaca dengan tasydid dan hamzah jama’ dari حَبِيبٍ artinya mereka yang kucintai dan sekalian orang mukmin.
وَجَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ daripada ‘ataf umum diatas sebagian afradnya, imam Nawawi mengulangi ataf umum diatas sebagian afrad akan sebagai doa untuk sebagian, termasuk dalam sebagian adalah pengarang(Imam Nawawi) semoga Allah Ta’ala merahmatinya.

Alhamdulillah selesailah karya sederhana ini dengan kemampuan yang di berikan Allah semoga bermanfaat dari dunia sampai Akhirat berkat Ramadhan Mubarak.

Referensi

As-suluk karya syeik Muqridi

Bidayatu wan Nihayyah Ibnu Katsir

Bustanul ‘Arifin Imam Nawawi

(Ta’liq Syeikh Muhammad Nuruddin Marbau)

Hidayatul ‘arifin Syaikh al-bagdadi

Kanzur raghibin syaikh Jalaluddin Mahalli

Kasyfud dununun Haji Khalifah

Miftahus sa’adah Tasyi Kubra

Minhajudd Thalibin Imam Nawawi

Miratul Jinan Syeik Yafi

Mu’jam al-mualliffin syeikh Umar Ridha

Nujum Zhahirah Syeikh Ibnu Taqri baradi

Qulyubi syaikh Syihabuddin qulyubi

Syadratut zhahab Ibnu ‘Imad

Tazkiratul Huffaz Imam Zahabi

Thabaqatus s1yafiiyah Ibnu Qadhi Syubhah

Thabaqatus syafi’iiyah kubra Syekh Tajuddin Subki

Thabaqtuss syafiiyah Ibnu hidyatullah

Thariq Ulama wa ruwah Syeikh Ibnu Fardi

Terbitkan Buku

Cyber Media Publishing (CMP) merupakan divisi penerbitan yang bernaung di bawah Internet Cerdas Indonesia. CMP fokus menerbitkan buku-buku berkualitas yang dapat diakses secara digital sehingga masyarakat diseluruh Indonesia dan dunia dapat membacanya dengan cepat dan mudah melalui *gadget* yang mereka gunakan. Inilah visi kami, untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang berasaskan pada nilai-nilai keislaman.

Kami meyakini bahwa Ilmu Agama & Ilmu Umum adalah 1 paket yang tidak dapat dipisahkan. Semua generasi muda Islam harus menguasai ilmu Agama sebagai dasar kehidupannya di dunia dan bekal ia di akhirat. Ia juga harus menguasai ilmu umum sesuai dengan bidang &

prioritasnya seperti ilmu matematika, akuntansi, teknologi, management, kewirausahaan, organisasi, ilmu sosial, dls agar ia sukses dan dapat memberi manfaat kepada masyarakat dan dapat memberi arti bagi hidupnya di dunia.

Kami memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada penulis (termasuk penulis pemula) untuk untuk menerbitkan karyanya bersama kami. Kami menerima segala jenis naskah baik fiksi maupun non-fiksi, baik naskah tentang ilmu-ilmu Islam ataupun ilmu umum.

Kami telah menyediaan segalanya untuk memudahkan proses penerbitan ini seperti jasa editing naskah, desain cover, layout, ISBN, dan lain-lain.

Keuntungan lain yang akan didapatkan penulis adalah semua buku yang kami terbitkan secara digital akan mendapatkan publikasi di media online. Hubungi kami melalui email di: cybermediapublishing@gmail.com atau web media.cyberdakwah.com.

Kirim Berita, Opini, dll

Anda dapat menjadi kontributor di website media Islam terdepan (Cyber Dakwah) dengan mengirimkan tulisan-tulisan yang bermanfaat melalui email timredaksicyberdakwah@gmail.com. Semua tulisan yang dikirim oleh kontributor akan diterbitkan secara online, namun pastikan tulisan yang dikirim memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Tulisan bermanfaat & mudah dipahami oleh pembaca
2. Mengandung pesan atau nilai-nilai keIslaman
3. Tulisan bisa berbentuk apa saja. Seperti berita, informasi kegiatan, acara hari besar Islam, profil pesantren/lembaga pendidikan, tokoh, artikel, opini, motivasi, cerpen, cerbung, dst
4. Tulisan dibuat semenarik mungkin, agar orang lain tertarik untuk membaca dan membagikan tulisan tersebut.

5. Sertakan minimal 1 gambar. Jika copy paste, sertakan sumbernya
6. Kami juga menerima kiriman berupa gambar (seperti meme, infografis, cerita bergambar, dll) atau berupa video.
7. Ini adalah salah satu usaha kami untuk membantu syi'ar Islam melalui media online.

Tulisan, gambar & video yang masuk akan dicek oleh editor Cyber Dakwah sebelum diterbitkan di website dan semua sosial media Cyber Dakwah. InsyaAllah dimasa yang akan datang, kami akan membuat berbagai program yang menarik untuk para kontributor & pembaca. Semangat berkarya ^_^

Terbitkan Artikel Jurnal

Anda juga dapat menerbitkan artikel di beberapa jurnal yang kami kelola, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Jika artikel Anda berhubungan dengan ilmu-ilmu keIslaman atau *sosial sciences,* Anda dapat mengirimkannnya ke jurnal **Islam Universalia** yang dikelola secara profesional dan versi digitalnya akan didistribusikan secara nasional dan internasional. Setiap tahunnya akan dipilih karya terbaik untuk mendapatkan penghargaan sebagai *Best Paper Award* (penghargaan artikel terbaik). Hubungi kami via email: editorislamuniversalia@gmail.com atau web jurnal.cyberdakwah.com.

IMAM NAWAWI

& Terjemah Muqaddimah Mahalli
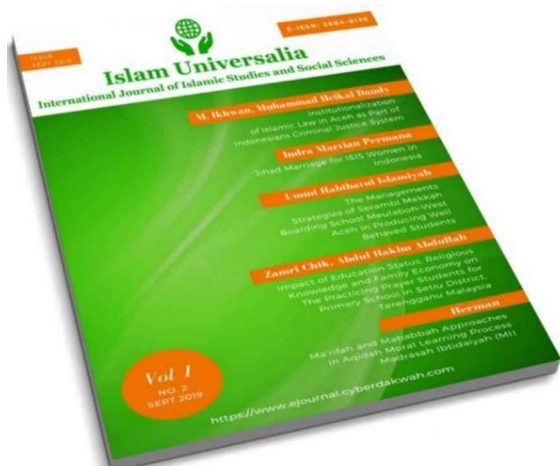
Imam Nawawi & kitab Mahalli sangat masyhur di kalangan santri. Imam Nawawi adalah pengarang kitab Minhajjud Thalibin, yang diberikan syarah oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli melalui kitabnya Kanzul Raghibin yang lebih dikenal sebagai Kitab Mahalli.

Semoga kita selalu terikat dengan guru-guru kita dalam mempelajari ilmu Agama, sebab kemulian ilmu syariah harus selalu terjaga secara otentik melalui sanad keilmuan yang sampai kepada pengarang kitab hingga kepada Rasulullah SAW.

Ditulis di:

Dayah Darul Hikmah Islamiyah Peunaga Rayeuk